



Diferensiasi Teori *Common Link* G.H.A Juynboll dan Tradisi 'Ulum Al-Hadis Klasik dalam kasus Sanad Hadis Wanita Kurang Akal

Aisyah Chairil¹, Khairul Amin^{2*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ²Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author, e-mail: khairulamin@mail.ugm.ac.id

Abstract

This article tries to discuss the application of G.H.A Juynboll common link's theory and Isnad conventional criticize ('Ulum Al-Hadis) The application of critical theory of Isnad do in comparative analyze frame. The issue used as an object of the study is the hadith on women's lack of reason which finding on kuttub al sittah or six primary books on hadith. The hadith is quite tendentious or can be categorized as misogynistic hadith from a gender perspective (feminism), on the contrary, Muslim scholars have provided adequate rebuttals and explanations to this attack. Anyway, this research is limited to isnad criticism only, does not touch on the hadith matan especially on its meaning exploration or debates. The final result is about the hadith's authenticity status based on isnad which is based on different methodology of each scholarship.

Keywords: *Diferensiasi, Isnad, Common Link, 'Ulum Al-Hadis, G.H.A Juynboll*

Received December 3, 2022 Revised December 29, 2022 Published December 30, 2022



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Diskusi hadis dan aotentistiasnya tidak pernah berakhir, bahkan di era modern terutama sejak abad ke 19 M (Amin, 2008: 253). Mengingat akan urgensi Hadis, yaitu posisinya sebagai sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an (Berg, 2000:1; Saeed, 2006: 33; Kanus, 2022), tentu saja tidak mengagetkan jika diskusinya terus dinamis secara metodologis, utamanya ketika kesarjanaan di luar Islam (*outsider*) turut ikut mengkajinya. Kemunculannya bersama dengan Nabi (karena memang disandarkan kepadanya), mengalami perkembangan yang pesat, antusias, dan semarak di generasi berikutnya. Beberapa sarjana mencoba membuat periodisasi sejarah perkembangannya. Diantaranya adalah T.M Hasbi Al Shiddiqiey dalam tujuh periode (2013: 24-25) dan Muhammad Al-Zahrani dalam empat periode (2012: vi-vi).

Saifuddin (2010) dalam *Arus Tadwin Hadis*, menyebutkan abad 1-2 H sebagai periode paling awal dari tradisi hadis dengan ciri khas yang menonjol, yaitu sandaran kepada tradisi lisan dalam dokumentasi yang begitu kuat. Memasuki abad ke-3-5 H, kanosisasi kitab hadis primer terjadi secara massif dan menjadi titik paling awal tradisi tinggi historiografi Islam (*advanced historiography tradition*) lainnya, sehingga semakin menegaskan urgensi studi hadis dan pengembangannya. Produktifitas para ulama (sarjana) muslim dalam dokumentasi dan studi hadis begitu mengagumkan (Azami, 1994; Saifuddin, 2010). Kemunculan pelbagai jenis dan varian kitab hadis serta ilmu-ilmu yang menopangnya secara metodologis, seperti karya *'ulum al hadis*, syarah hadis, dan kitab biografi periwayat hadis (Ghaury: 2009). Perkembangan signifikan terjadi pasca kodifikasi hadis pada era Bani Umayyah ke dalam bentuk teks oleh Ibn Syihab Al Zuhri, Ibn Juraij (w. 150 H), Ibn Ishaq (w. 151 H), Rabi' Ibn Sabih (w. 160 H), Sa'id Ibn Abi 'Urwyah (w. 156 H), Hammad Ibn Salamah (w. 176 H), dan beberapa ulama sezamannya. Inisiator awal dari gerakan ini adalah Khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz dengan memerintahkan para gubernur dan qadi-nya, Abu Bakr Ibn Hazm (Berg, 2000: 6-7; Zahw: 2015: 198). Pasca 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz perkembangan yang lebih kompleks terjadi

sebagaimana disiplin utama lainnya, seperti tafsir al Qur'an sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Dari perkembangan yang demikian pesat, kajian metodologi ilmu hadis mendapatkan perhatian yang besar. Menurut Fazlur Rahman, hadis mulai mapan sejak abad ke 3 H/ 9 M dimana pencarian secara luas telah berhasil dilakukan. Pada masa ini enam kitab hadis legendaris (*kutub al sittah*) berhasil dipublikasikan, yang terdiri dari *Sahih Al Bukhari* (194-256 H), *Sahih Muslim* (w. 261 H/ 875 M), *Sunan Abu Dawud* (w.275 H), *al Tirmidzi* (w. 279 H), *al Nasa'i* (w.303 H), dan *Sunan Ibn Majah* (w. 273 H). Bersamaan dengan hal tersebut kritik hadis secara metodologis mulai disempurnakan dan dimasukkan ke dalam bangunan besar ilmu hadis. Kelahiran disiplin metodologis hadis yang paling utama, yaitu kritik Hadis dengan pelbagai turunannya seperti *Ilm Jarh wa Ta'dil* dan *Ilm Tarikh Al-Ruwat* sebagai upaya kritis dalam menilai periwayat hadis (Rahman: 2017, 84-85), menandakan prosesnya penyempurnaan metodologis yang ketat. Saeed (Saeed, 2006: 37) menyebutnya sebagai ilmu biografi atau ilmu *Asma' Al Rijal* yang menjadi salah satu model historografi muslim yang berkembang.

Pasca era klasik dan kemudian memasuki era modern, kajian hadis semarak, namun wajah yang relatif berbeda. Diferensiasi (pembedaan) yang paling menonjol adalah dengan masuknya para pengkaji non-muslim (*outsider*) atau yang berasal dari luar kesarjanaan muslim, dalam hal ini yang paling tampak adalah kesarjanaan barat. Kemunculan sarjana Barat seperti Ignaz Golziher, Joseph Schacht, G.H.A Juynboll, Henri Lamens, Josep Van Ess, Michael Cook, George Schoeler, David S. Morgoliouth, Harald Motzki, dan lainnya mengubah peta dinamika dan kontestasi wacana kritik hadis (Rahman: 57-64; Saeed: 66-69). Para sarjana Barat tersebut, memunculkan sejumlah perspektif baru dalam membaca metodologi kritik hadis klasik. Hal ini mendapatkan tanggapan yang serius dari sejumlah sarjana hadis muslim. Sejumlah kritik para sarjana Barat dikritisi balik. Perdebatan tersebut terekam baik dalam sejumlah karya di kedua belah pihak. Sarjana muslim seperti Nashiruddin Al-Albani, Hassan Ibn 'Ali Al-Saqqaf, Nuruddin 'Itr, M.M Azami, Yusuf Qaradhawi, 'Ajjaj Al Khatib, Musthafa Al Siba'i dan sebagainya mencoba memberikan perlawanan intelektual dengan pelbagai argumentasi.

Perdebatan yang terjadi cukup keras. Berg (2000: 8-45) mencatat kontestasi intelektual dalam tema autentisitas hadis ke dalam empat (4) kelompok. Pertama, (1) *Scepticism* seperti Ignaz Goldziher dan J. Schacht. Kedua, (2) *reaction against Scepticism* seperti N. Abbot, M.M Azami, dan F. Sezgin. Ketiga, (3) *Search for middle ground* seperti H. Motzki, F. Rahman, dan G.H.A Juynboll. Keempat, (4) *New-Scepticism* seperti Cook dan N. Calder. Dalam konteks Indonesia kemunculan pengkaji hadis seperti Ahmad Hassan, T.M Hasbi Al Shiddiqiey, Syuhudi Ismail, Musthafa Ali Ya'kub, dan Lutfi Fathullah, turut meramaikan diskusi tersebut.

Salah satu yang paling berpengaruh dalam diskurs modern ini adalah G.H.A Juynboll, utamanya dalam diskursus kritik sanad dalam kesarjanaan Barat, mengingat sejumlah karya yang telah dihasilkannya. Tulisan ini secara khusus memotret salah satu metode analisis sanad *ala* Juynboll, yang dikenal dengan nama Common Link yang dikembangkan dari Joseph Schaht. Konsep ini akan diaplikasikan sekaligus dikomparasikan dengan aplikasi kritik sanad Hadis konvensional. Kasus yang diangkat adalah terkait Hadis kurangnya akal dan imannya wanita. Pemilihan tema ini didasari skema periwayatannya yang memungkinkan untuk melakukan telaah komparasi secara proporsional dengan tersedianya beberapa periwayatan di tingkat sahabat. Sekalipun muatan hadis ini menarik karena relatif sering diperbincangkan bahkan diperdebatkan, artikel ini hanya berfokus pada kritik matannya. Adapun untuk penelitian matannya dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan yang berfokus pada matan, termasuk dengan model penelitian komparatif dua kesarjanaan.

Metode

Riset kualitatif (*qualitative research*) ini berfokus pada tiga hal. *Pertama*, teori *common link* G.H.A Juynboll dalam kritik Hadis. *Kedua*, tradisi kritik Hadis berdasarkan *'ulum al hadis* klasik. *Ketiga*, analisis komparatif terhadap kedua metode tersebut dengan objek riset sanad dari

Hadis wanita kurang akal dengan data primer Hadis No. 250 *Sahih Muslim*, bab *Bayan Naqsan Al-Iman bi Naqs Al-Ta'at* dan Hadis setema dari kitab hadis lainnya yang dibatasi pada *Kutub al-Tis'ah* (kitab hadis primer yang sembilan). Data sekunder merupakan karya-karya yang relevan dalam studi ini. Pendekatan penelitian ini adalah komparatif-kritis dengan penyajiannya yang bersifat deskriptif-analitis.

Hasil dan Pembahasan

Teori Common link G.H.A Juynboll

1. Sketsa Singkat Biografi G.H.A Juynboll

Juynboll sebenarnya merupakan “family” atau marga, yang sejak dahulu telah mendalami agama Islam, khususnya kajian studi Hadis, dan Tradisi Islam. Orientalis pertama dari keluarga ini ialah Th.W.J. Juynboll (1802-1861), yang fokus dalam kajian hukum dan telah mempertahankan PhD tesisnya. Gauntier H. Juynboll merupakan penerus generasi keempat (fourth), yaitu dari kakeknya H.H.Juynboll (1867-1945), saudara dari Th.W Juynboll (1866-1948). Pada masa G.H.Juynboll lah kajian mencapai tingkat perkembangan emasnya. Darinya lahir 2 buku yang menjadi rujukan dalam Studi Hadis dan Tradisi Muslim kemudian. Keduanya yaitu *Encyclopedia of Canonical Hadith* dan *Muslim Tradition: Studies in Cronology, provenance, and authorship of early hadith*. Dengan kedua karyanya ia menjadi rujukan dalam kajian kanonik Hadis (Wikam, 2012: 20-22).

G.H.A Juynboll sendiri merupakan seorang pakar perkembangan Hadis dari Leiden, Belanda. Selama 30 tahun lebih ia mengkaji Hadis secara serius dari persoalan klasik hingga kontemporer. Ia bahkan James Robson, Fazlur Rahman, M.M Azami, dan Michael Cook. Dalam bukunya, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, ia mengklaim bahwa telah melakukan penelitian Hadis secara intens (Masrur, 2007: 15-16). Bahkan untuk melakukan penelitian Hadisnya pada tingkat doctoral ia melakukan riset secara langsung di Mesir dengan disertasi berjudul *The Authenticity of the Tradition Literature Discussion in Modern Egypt*.

Herbert Berg, menyatakan G.H.A Juynboll termasuk dalam kalangan orientalis yang berposisi sebagai *middle ground*. Herbert Berg sendiri membagi kalangan orientalis dalam 4 kategori, yaitu (1) *Scepticism*, seperti J. Schacht, I. Goldziher (2) *Reaction Against Scepticism*, seperti M.M Azami, F. Sezgin (3) *Search for Middle-Ground*, seperti Fazlur Rahman, H. Motzki (4) *New-Scepticism*, seperti M. Cook, N. Calder. Sebagaimana M.M Azami, ia secara mendalam juga mendalami dan mengkaji isu tentang aotentisitas Hadis, terutama terkait teori yang dimunculkan oleh Schacht. Namun, tidak sebagaimana M.M Azami ia mengapresiasi teori Schacht (Juynboll, 1983: 3-4; Berg, 2000: 8-45).

2. Karya-karyanya dalam Bidang Hadis

Diantara beberapa karya G.H.A Juynboll, yaitu:

- a) *Encyclopediadia of Canonical Hadith* (2007)
- b) *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in modern Egypt* (1969).
- c) *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (1983)
- d) *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (1996)
- e) *Some Isnad Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Hadith Literature* (1989)
- f) *Nafi' Maula of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Hadith Literature* (1993).
- g) *Early Islamic Society as Reflected in its Use of Isnad* (1994)
- h) *(re) Appraisal of Some Technical Terms in hadith Science* (2001).

3. Metode *Common link*

Common link adalah orang yang pertama menyebarkan hadis dengan kata-katanya sendiri secara publik. Dapat dikatakan *common link* adalah perawi yang dicurigai menyebarkan Hadis untuk pertama kali. Ali Masrur menjelaskan bahwa nilai utama terletak pada jalur sanad, yaitu semakin banyak jalur *isnad* yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju kepadanya atau yang justru meninggalkannya, semakin besar seorang periwayat dan jalur periwayatannya memiliki klaim kesejarahan (Masrur: xxi).

Teori *Common link* G.H.A Juynboll, sebenarnya juga mengadopsi teori Joseph Schacht (Juynboll, 1983: 191-206). Namun, *frame* yang digunakan oleh Juynboll tidak se-skeptis Schacht. Dalam artian ia tidak begitu saja menolak Hadis. Namun ada bukti-bukti historis, seperti adanya kuantitas yang memadai dalam jalur periwayatan maka tidak dihukumi palsu. Ia juga menerima bentuk *Inverted Common link* (Juynboll, 2007). Dalam pengembangan teori *common link*, ia banyak menambahkan kata kunci, diantaranya CL (*Common link*), PCI (*Partial Common link*), SCL (*Seeming Common link*), SPCL (*Seeming Partial Common link*), ICL (*Inverted Common link*), SS (*single Strand*), dan *Diving* (Juynboll, 2007: 11).

Menurut G.H.A Juynboll berdasarkan analisis *Isnad* ia menyimpulkan bahwa Hadis sudah ada pada abad pertama hijriah (Juynboll, 1983: 71). Ia mengklaim bahwa tidak ada metode yang layak dipegang dan diterapkan untuk menentukan secara pasti apakah suatu Hadis otentik atau tidak. Ia menyatakan:

“Surely it is unlikely that we will ever find a moderately successful method of proving with introcontrovertible certainty the historicity of the ascription of such to the prophet but in a few isolated instances” (Juynboll, 1983: 73).

Teori *Common link* G.H.A Juynboll, sebenarnya bukan hal baru sebab mengadopsi teori Joseph Schacht (Juynboll, 1983: 191-206). Namun, *frame* yang digunakan oleh Juynboll tidak se-skeptis Schacht. Dalam artian ia tidak begitu saja menolak Hadis. Namun ada bukti-bukti historis, seperti adanya kuantitas yang memadai dalam jalur periwayatan maka tidak dihukumi palsu. Ia juga menerima bentuk *Inverted Common link* (Juynboll, 2007).

Juynboll mengadopsi dan menangkap secara totalitas pemikiran J. Schacht lalu kemudian memberinya sebuah perspektif baru dan memperluas skopnya. Juynboll sebagaimana sarjana Barat lainnya tidak cenderung menyandarkan sebuah Hadis nabi kepada Nabi hanya karena Hadis tersebut terdapat dalam kumpulan resmi (*kutub al sittah*). Dalam melakukan dating atau penanggalan Hadis ia mengajukan 3 pertanyaan, yaitu dimana, kapan, dan oleh siapa Hadis itu disebarkan. Pertanyaan ini menurutnya menjawab asal-muasal (*provenance*), kronologi, dan kepenulisan Hadis (*authorship*). Maka untuk menuju jawaban, maka perlu mengidentifikasi *Common link*-nya.

Takhrij Hadis tentang Kurangnya Akal dan Agama Perempuan

Adapun Hadis yang dimaksud terdapat pada *Sahih Muslim*, bab *Bayan Naqsan Al Iman bi Naqs Al Ta'at*, No. 250, (Muslim, Tt: Juz I, 61) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ». فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ « تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ أَغْلَبَ لِيذَى لُبِّ مَثُكُنَّ ». قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نَقِصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِينِ قَالَ « أَمَّا نَقِصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نَقِصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نَقِصَانُ الدِّينِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Rumhi Ibn Al Muhajir Al Misri, Telah mengabarkan kepada kami Al Laits, dari 'Abd Allah Ibn Dinar dari 'Abd Allah Ibn 'Umar dari Rasulullah Saw beliau bersabda: "Wahai kaum wanita ! bersedekahlah kamu dan perbanyaklah istighfar karena aku melihat kaum wanitalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka?" Rasulullah Saw bersabda: "kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari) suami. Aku tidak melihat mereka yang kekurangan akal dan agama yang lebih menguasai pemilik akal dan agama itu?". Rasulullah Saw menjawab: "Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang laki-laki. Inialh yang dikatakan kekurangan akal. Begitu juga kaum wanita tidak mengerjakan shalat pada malam-malam yang dilaluinya kemudian berbuka pada bulan ramadhan (sebab haid) Maka inilah yang dikatakan kekurangan agama."

Takhrij Hadis seputar bahasan kurangnya akal dan agama wanita

Setelah melakukan takhrij, penulis melakukan *P'tibar al Sanad* melalui Maktabah Syamilah dan mendapati beberapa riwayat Hadis, sebagai berikut:

1. Hadis Riwayat Bukhari (Bukhari, 1987: Juz I, 83 & Juz II, 149)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أَرَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

2. Hadis Riwayat Abu Dawud (Abu Dawud, Tt: Juz IV, 354.)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَلَا دِينٍ أَغْلَبَ لِيذَى لُبِّ مَنْكُرٍ ». قَالَتْ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالَّذِينَ قَالَ « أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ شَهَادَةُ رَجُلٍ وَأَمَّا نُقْصَانُ الدِّينِ فَإِنَّ إِحْدَاكُنَّ تُفْطِرُ رَمَضَانَ وَتُقِيمُ أَيَّامًا لَا تُصَلِّي

3. Hadis Riwayat Tirmidzi (Tirmidzi, Tt: Juz V, 10.)

حدثنا أبو عبد الله هريم بن مسعر الأزدي الترمذي حدثنا عبد العزيز بن محمد عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب الناس فوعظهم ثم قال يا معشر النساء تصدقن فإنكن أكثر أهل النار فقالت امرأة منهن ولم ذاك يا رسول الله ؟ قال لكثرة لعنكن يعني وكفركن العشير قال وما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لذوي الألباب وذوي الرأي منكن قالت امرأة منهن وما نقصان دينها وعقلها ؟ قال شهادة امرأتين منكن بشهادة رجل ونقصان دينكن الحيضة تمكث إحداكن الثلاث والأربع لا تصلي . وفي الباب عن أبي سعيد و ابن عمر قال أبو عيسى هذا حديث صحيح غريب من هذا الوجه

4. Hadis Riwayat Ibn Majah (Ibn Majah, T.t: Juz V, 138.)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ ابْنِ الْهَادِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ ، وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ ، فَإِنِّي أَرَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ : وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ؟ قَالَ : تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ ، وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذَى لُبِّ مَنْكُرٍ ، قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالَّذِينَ ؟ قَالَ : أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ : فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ ، فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ ، وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي ، وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ ، فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ

5. Hadis Riwayat Ahmad Ibn Hanbal (Ahmad, Tt: Juz II, 66.)

حدثنا عبد الله حدثنا أبي حدثنا هارون بن معروف ثنا بن وهب وقال مرة حيوة عن بن الهاد عن عبد الله بن دينار عن بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : يا معشر النساء تصدقن وأكثرن فإني رأيتكن أكثر أهل النار لكثرة اللعن وكفر العشير ما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لدي لي منكن قالت يا رسول الله وما نقصان العقل والدين قال أما نقصان العقل والدين فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي لا تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين

Analisa Sanad (Comparative Analysis)

Dalam 6 riwayat hadis yang telah ditelusuri ini, penulis menemukan beberapa rawi (diolah dari Maktabah Syamilah, Lidwa Pustaka, dan Mause'ah Kutub Al Tis'ah.), yaitu sebagai berikut:

1. Bukhari

- a. Sa'id Ibn Abi Maryam (*Haddatsana*).

Nama Lengkapnya adalah Sa'id Ibn Abi Maryam Al Hakam Ibn Muhammad Ibn Salim. Merupakan generasi Tabi' Al Atba kalangan tua. *Kunyah* Abu Muhammad. Negeri semasa hidupnya adalah Marw. Wafat pada tahun 224 H. Al 'Ijli, Abu Hatim Al Razy, Yahya Ibn Ma'in menyatakan ia *ttsiqah*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam kitabnya *al Siqat*.

- b. Muhammad Ibn Ja'far (*Akhbarana*)

Nama lengkapnya Muhammad Ja'far Ibn Abi Katsir. Merupakan generasi Tabi' Al Tabi'in kalangan tua. Yahya Ibn Ma'in dan Ibn Hajar menyatakan ia *ttsiqah*. Ibn Al Madini Menyatakan ia *Ma'ruf*. Al Nasa'i menyatakan ia Salih.

- c. Zaid Ibn Aslam (*'An*)

Nama lengkapnya Zaid Ibn Aslam. Merupakan generasi tabi'in kalangan pertengahan. Nama *Kunyah*-nya adalah Abu Usamah. Berdomisili di Madinah dan wafat pada 136 H. Ahmad Ibn Hanbal, Abu Zur'ah Al Razy, Muhammad Ibn Sa'ad, Al Nasa'i, dan Ya'kub Ibn Syaibah menyatakan ia *ttsiqah*. Al Zahabi menyatakan ia seorang ahli fiqh.

- d. 'Iyadh Ibn 'Abd Allah (*'An*)

Nama lengkapnya Iyadh} Ibn 'Abd Allah Ibn Sa'ad Ibn Abi Sarah. Merupakan tabi'in kalangan pertengahan. Berdomisili di Maru. Yahya Ibn Ma'in, Ibn Hajar, Al Nasa'i menyatakan bahwa *ttsiqah*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam *al siqat*.

- e. Abi Sa'id Al Khudri (*'An*)

Ia merupakan seorang sahabat. Nama lengkapnya Sa'ad Ibn Malik Ibn Sinan Ibn 'ubaid. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada tahun 74 H.

2. Muslim

- a. Muhammad Ibn Rumhi (*Haddatsana*)

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Rumhi ibn Al Muhajir. Merupakan rawi dari generasi Tabi'in kalangan pertengahan. *Kunyah*-nya Abu 'Abu Abdullah. Ia berdomisili di Maru dan wafat pada 242 H. Abu Daud menyatakan bahwa ia *ttsiqah*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam *al-Siqat*. Ibn Hajar menyatakan bahwa ia *ttsiqat tsabat*. Al Zahabi menyatakan bahwa ia seorang *hafiz*.

- b. Laits (*'An*)

Nama lengkapnya adalah Laits Ibn Sa'ad Ibn 'Abd Rahman, merupakan rawi dari generasi tabi' tabi'in kalangan tua. *Kunyah*-nya adalah Abu Al Haris. Ia berdomisili di Marw dan wafat pada 175 H. Yahya Ibn Ma'in, Ahmad Ibn Hanbal, Abu Zur'ah, dan

Muhammad Sa'ad menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Ibn Al Madini menyatakan bahwa ia *tsiqah tsabat*.

c. Ibn Al Hadi ('An)

Nama lengkapnya adalah Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Usamah Ibn Al Had. Ia merupakan rawi dari kalangan Tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Allah. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 139 H. Yahya Ibn Ma'in, Al Nasa'I, Abu Hatim, Ibn Hibban, Ya'kub Ibn Sufyan menyatakan dia *tsiqah*. Ahmad Ibn Hanbal menyatakan *laisa bihi ba'ts*.

d. 'Abd Allah Ibn Dinar ('An)

Nama lengkapnya 'Abd Allah Ibn Dinar, merupakan maula Ibn 'Umar. Ia merupakan rawi dari kalangan tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 127 H. Ahmad Ibn Hanbal, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Al Nasa'I, Yahya Ibn Ma'in, Ibn Sa'ad, Al 'Ijli, Ibn Hibban, dan Ibn Hajar menyatakan ia *tsiqah*.

e. 'Abd Allah Ibn 'Umar ('An)

Merupakan diantara sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis. Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn Al Khattab Ibn Nufail. *Kunyah*-nya adalah Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 73 H.

3. Abu Dawud

a) Ahmad Ibn Amru Ibnn Al Sarh (*Haddasana*)

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn 'Amru Ibn 'Abd Allah Ibn 'Amru Al Sarh. Ia merupakan generasi tabi' al atba' kalangan tua. *Kunyah*-nya Abu Al Tahir. Ia berdomisili di Marw dan wafat pada 250 H. Abu Hatim menyatakan bahwa ia *La ba'tsa bih*. Al Nasa'i dan Ibn Hajar menyatakan *tsiqah*.

b) Ibn Wahb ('An)

Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim. Ia merupakan rawi dari kalangan tabi' tabi'in. *Kunyah*-nya, Abu Muhammad. Ia berdomisili di Marw dan wafat pada 197 H. Yahya Ibn Ma'in dan Al 'Ijli menyatakan ia *tsiqah*. Al Nasa'i menyatakan *laisa bihi ba'ts*. Ibn Hajar menyatakan bahwa ia *tsiqah hafiz*.

c) Bakr Ibn Mudhar ('An)

Nama lengkapnya Bakar Ibn Mudhar Ibn Muhammad Ibn Hakim. Ia merupakan rawi dari generasi Tabi' Tabi'in kalangan pertengahan. Ia berdomisili di Marw dan wafat pada tahun 174 H.

d) Ibn Al Hadi ('An)

Nama lengkapnya adalah Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Usamah Ibn Al Had. Ia merupakan rawi dari kalangan Tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Allah. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 139 H. Yahya Ibn Ma'in, Al Nasa'I, Abu Hatim, Ibn Hibban, Ya'kub Ibn Sufyan menyatakan dia *tsiqah*. Ahmad Ibn Hanbal menyatakan *laisa bihi ba'ts*.

e) 'Abd Allah Ibn Dinar ('An)

Nama lengkapnya 'Abd Allah Ibn Dinar, merupakan maula Ibn 'Umar. Ia merupakan rawi dari kalangan tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 127 H. Ahmad Ibn Hanbal, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Al Nasa'I, Yahya Ibn Ma'in, Ibn Sa'ad, Al 'Ijli, Ibn Hibban, dan Ibn Hajar menyatakan ia *tsiqah*.

f) 'Abd Allah Ibn 'Umar ('An)

Merupakan diantara sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis. Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn Al Khattab Ibn Nufail. *Kunyah*-nya adalah Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 73 H.

4. Tirmizi

a. Abu 'Abd Allah Huraim Ibn Mis'ar Al Azdi Al Tirmizi (*Haddatsana*)

Nama lengkapnya Huraim Ibn Mis'ar. Ia merupakan rawi dari kalangan Tabi' Atba' kalangan tua. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Allah. Ia berdomisili di Homs. Al Zahabi menyatakan ia *ttsiqah*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam al Siqat. Ibn Hajar menyatakan ia *maqbul*.

b. 'Abd Al 'Aziz Muhammad (*Haddasana*)

Nama lengkapnya 'Abd 'Aziz Ibn Muhammad Ibn 'Ubaid Ibn Abi 'Ubaid. *Kunyah*-nya Abu Muhammad. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 187 H. Al 'Ijli menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam al Siqat. Yahya Ibn Ma'in menyebutnya *laisa bihi ba'ts*. Abu Zur'ah menyatakan bahwa ia buruk hafalan.

c. Suhai Ibn Abi Shalih ('An)

Nama lengkapnya Suhail Ibn Abi Salih Ibn Zakwan. Ia merupakan rawi dari kalangan Tabi'in Mukhadram (tidak berjumpa sahabat). *Kunyah*-nya Abu Yazid. Ia berdomisili di Madinah dan wafat 138 H. Abu Hatim Al Razy menyatakan ia *Shaduq tsiqah*. Al Nasa'I menyatakan bahwa ia *tsabat*. Maslamah Ibn Qasim menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Ibn Hibban men-*tsiqah*-kannya.

d. Abi Shalih ('An)

Nama lengkapnya adalah Dzakwan Abi Salih. Ia merupakan rawi dari generasi Tabi'in pertengahan. Ia berdomisili di Madinah dan wafat 101 H. Abu Zur'ah menyatakan bahwa ia *mustaqim* Hadis. Muhammad Ibn Sa'ad, Ibn Hibban, Al 'Ijli menyatakan bahwa ia *ttsiqah*. Ibn Hajar menyatakan bahwa ia *tsiqah tsabat*. Al Zahabi menyatakan bahwa ia termasuk dari Imam-imam yang *tsiqah*.

e. Abu Hurairah ('An)

Nama lengkapnya 'Abd Rahman Ibn Sakhr. Ia merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis. Ia berdomisili di Madinah dan wafat 57 H.

5. Ibn Majah

a. Muhammad Ibn Rumhi (*Haddasana*)

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Rumhi ibn Al Muhajir. Merupakan rawi dari generasi Tabi'in kalangan pertengahan. *Kunyah*-nya Abu 'Abu Abdullah. Ia berdomisili di Maru dan wafat pada 242 H. Abu Daud menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam al siqat. Ibn Hajar menyatakan bahwa ia siqat *sabat*. Al Zahabi menyatakan bahwa ia seorang *hafiz*.

b. Laits Ibn Sa'ad (*Akhbarana*)

Nama lengkapnya adalah Lais Ibn Sa'ad Ibn 'Abd Rahman. merupakan rawi dari generasi tabi' tabi'in kalangan tua. *Kunyah*-nya adalah Abu Al Haris. Ia berdomisili di Maru dan wafat pada 175 H. Yahya Ibn Ma'in, Ahmad Ibn Hanbal, Abu Zur'ah, dan Muhammad Sa'ad menyatakan bahwa ia *ttsiqah*. Ibn Al Madini menyatakan bahwa ia *ttsiqah sabat*.

c. Ibn Al Hadi ('An)

Nama lengkapnya adalah Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Usamah Ibn Al Had. Ia merupakan rawi dari kalangan Tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Allah. Ia berdomisili di Madinah

dan wafat pada 139 H. Yahya Ibn Ma'in, Al Nasa'I, Abu Hatim, Ibn Hibban, Ya'kub Ibn Sufyan menyatakan dia *tsiqah*. Ahmad Ibn Hanbal menyatakan *laisa bihi ba'ts*.

d. 'Abd Allah Ibn Dinar ('An)

Nama lengkapnya 'Abd Allah Ibn Dinar, merupakan maula Ibn 'Umar. Ia merupakan rawi dari kalangan tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 127 H. Ahmad Ibn Hanbal, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Al Nasa'I, Yahya Ibn Ma'in, Ibn Sa'ad, Al 'Ijli, Ibn Hibban, dan Ibn Hajar menyatakan ia *tsiqah*.

e. 'Abd Allah Ibn 'Umar ('An)

Merupakan diantara sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis. Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn Al Khattab Ibn Nufail. *Kunyah*-nya adalah Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 73 H.

6. Ahmad Ibn Hanbal

a. Harun Ibn Ma'ruf (*Haddasana*)

Nama lengkapnya Harun Ibn Ma'ruf. Ia merupakan rawi dari generasi tabi' Al Atba' kalangan tua. *Kunyah*-nya adalah Abu 'Ali. Ia berdomisili di Baghdad dan wafat pada 231 H. Yahya Ibn Ma'in, Al 'Ijli, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Ibn Qani' menyatakan ia *tsiqah tsabat*.

b. Ibn Wahb (*Tsana*)

Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah Ibn Wahab ibn Muslim. Ia merupakan rawi dari kalangan tabi' tabi'in. *Kunyah*-nya, Abu Muhammad. Ia berdomisili di Maru dan wafat pada 197 H. Yahya Ibn Ma'in dan Al 'Ijli menyatakan ia *tsiqah*. Al Nasa'I menyatakan *laisa bihi ba'ts*. Ibn Hajar menyatakan bahwa ia *tsiqah hafiz*.

c. Haywah ('An)

Nama lengkapnya Haywah Ibn Suraih Ibn Shafwan. Ia merupakan rawi dari generasi Tabi' Tabi'in kalangan tua. *Kunyah*-nya Abu Zur'ah. Ia berdomisili di Maru dan wafat pada 158 H. Ahmad Ibn Hanbal menyatakan bahwa ia *tsiqah tsiqah*. Yahya Ibn Ma'in, Al 'Ijli, dan Maslamah Ibn Qasim menyatakan ia *tsiqah*.

d. Ibn Al Hadi ('An)

Nama lengkapnya adalah Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Usamah Ibn Al Had. Ia merupakan rawi dari kalangan Tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Allah. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 139 H. Yahya Ibn Ma'in, Al Nasa'I, Abu Hatim, Ibn Hibban, Ya'kub Ibn Sufyan menyatakan dia *tsiqah*. Ahmad Ibn Hanbal menyatakan *laisa bihi ba'ts*.

e. 'Abd Allah Ibn Dinar ('An)

Nama lengkapnya 'Abd Allah Ibn Dinar, merupakan maula Ibn 'Umar. Ia merupakan rawi dari kalangan tabi'in. *Kunyah*-nya Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 127 H. Ahmad Ibn Hanbal, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Al Nasa'I, Yahya Ibn Ma'in, Ibn Sa'ad, Al 'Ijli, Ibn Hibban, dan Ibn Hajar menyatakan ia *tsiqah*.

f. 'Abd Allah Ibn 'Umar ('An)

Merupakan diantara sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis. Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn Al Khattab Ibn Nufail. *Kunyah*-nya adalah Abu 'Abd Al Rahman. Ia berdomisili di Madinah dan wafat pada 73 H.

Analisis Sanad Berdasarkan 'Ulum Al Hadis

Tradisi kritik sanad dalam 'ulum al Hadis klasik sangat mendapatkan perhatian. Secara etimologis sanad berarti *Sandaran, tempat bersandar*. Maka surat hutang juga dinamai sanad.

Yang berarti *dapat dipegang, dipercaya*. Kaki bukit atau gunung juga disebut sanad. Jamaknya asnad dan sanadat. Menurut istilah ahli Hadis sanad ialah *jalan yang menyampaikan kita kepada matan Hadis*. Disebut juga *thariq* atau wajah. Tetapi lebih sering juga disebut isnad. T.M Hasbi Al Shiddiqiey menyatakan sanad adalah rangkaian periwayat yang menyampaikan kita kepada matan Hadis (Al Shiddiqiey, 2013: 147).

Uama menilai posisi sanad sangat penting dalam riwayat Hadis. Muhammad Ibn Sirin (w. 110, 728 M) menyatakan bahwa *“sesungguhnya pengetahuan Hadis adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu.”* Maksudnya sanadnya harus melalui proses penelitian untuk kemudian diterima atau ditolak. Tokoh lain Abdullah Ibn Mubarak (w.181 H/ 797 M), menyatakan bahwa *“sanad Hadis merupakan bagian dari agama, sekiranya sanad Hadis tidak ada niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya.”* Pernyataan ini mengandung arti bahwa sanad sangat penting bagi suatu Hadis. Keberadaan Hadis dalam suatu kitab tergantung keberadaan dan kualitas sanadnya (Ismail, 2007: 22).

Bagian sanad yang diteliti, yaitu nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis yang bersangkutan dan lambang-lambang periwayatan. Pada umumnya ulama Hadis dalam melakukan penelitian sanad berkonsentrasi pada keadaan para periwayat dalam sanad saja. Tidak terlalu banyak yang memberikan perhatian secara khusus kepada lambang-lambang periwayatan (Ismail, 2007: 23). Syarat sebuah Hadis dinyatakan shahih setidaknya ada 5, yaitu bersambungannya Sanad, Keadilan Rawi, Kedabitan rawi, tidak adanya syadz, dan tidak adanya *'illat* (Al Khatib, 2011: 200-201; 'Itr, 2014: 241-242). Dari ke 5 syarat tersebut, setidaknya yang berkaitan dari ada 4 aspek, kecuali kasus syadz atau bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. *'illat* juga terdapat pada sanad, tidaknya hanya pada matan.

Terkait hadis yang menjadi objek penelitian, penulis menemukan 6 riwayat di 6 kitab berbeda. Setelah melakukan analisa mandiri, lalu kemudian membuat skema (*haikal ruwat*), sanad pada Hadis-Hadis tersebut tidak bermasalah. Secara kuantitas, Hadis utama, yang diriwayatkan oleh Muslim, memiliki banyak penguat. *Pertama*, mutabi' tam, yaitu jalur periwayatan Ibn Majah. *Kedua*, mutabi' naqis-nya ada 2, yaitu riwayat Abu Daud dan Ahmad Ibn Hanbal. *Ketiga*, Sedangkan jalur Syahid-nya ada 2, yaitu riwayat Bukhari dan Tirmizi. Skema Hadis ini setelah disusun (lihat Haikal Al Ruwat), merupakan Hadis Masyhur. Istilah ini berarti Hal ini disebabkan tiap thabaqat dalam pandangan umum (Sahabat, Tabi'in, Tabi' Al Tabi'in, Tabi' Tabi'ul Atba) terdapat 3 rawi.

Sedangkan dari segi kredibilitas rawi, penulis secara umum menemukan bahwa rawi' dinilai tsiqah. Semua rawi'nya dikategorikan baik, semuanya mendapat komentar *tsiqah*. Maka secara penulis menyimpulkan Hadis shahih secara isnad atau dapat diistilahkan *shahih al isnad*.

Analisis Isnad Berdasarkan Common link Juynboll

Dalam Isnad Bundle tersebut terdapat dua *Single Strand (SS)* sekaligus *Diving*, yaitu riwayat Sahabat Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah. Dalam pandangan Juynboll periwayatan diving ini ditolak karena minim klaim historisnya, yaitu hanya diriwayatkan satu per satu dari masing-masing generasinya. Menurut Isnad bundle yang telah disusun, didapati bahwa 2 rangkaian jalur mandiri benar-benar tidak bersentuhan dengan jalur yang lainnya dari sahabat sampai *mukharrij*.

Sedangkan dalam pandangan *common link* dalam isnad bundle ini adalah Ibn Al Hadi. Dalam skema periwayatan jalur sahabat ibn 'Umar pembesaran sanad lewat rawi tersebut, setelah pada thabaqat tabi'in, 'Abd Allah Ibn Dinar hanya berjalur tunggal. Dari Ibn Al Hadi ini meriwayatkan 3 orang, yaitu Haywah, Bakr Ibn Mudhar, dan Laits. Ibn Al Hadi sendiri sebenarnya merupakan orang yang dinilai tsiqah oleh para kritikus Hadis. Namun, sebagaimana yang ditengarai oleh Juynboll bahwa penilaian kredibilitas rawi adalah hal sekunder. Poin pertama menurutnya adalah nilai historisnya, yaitu tidak terdapat jalur tunggal krusial, yaitu riwayat rawi A menyebar hanya lewat rawi B, lalu tiba-tiba menyebar kebanyakan rawi. Dalam kasus ini adalah riwayat Ibn 'Umar, jalur tunggal melewati Malik Ibn Dinar, lalu di masa Ibn Al Hadi menjadi banyak.

Jika persyaratan G.H.A Juynboll adalah *Inverted Link*, dengan catatan satu mukharrij dan 3 Sahabat sebagaimana skema, maka *isnad bundle* menunjukkan bahwa syarat *inverted link* Juynboll tidak terpenuhi. Adanya *Diving* tidak begitu berpengaruh sebab pada sampai tahap rawi sebelum Mukharrij, sebab kesemuanya berbeda jalur dan sama sekali tidak berhubungan. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi kesamaan pengambilan riwayat dari rawi terakhir yang sama, kecuali dalam riwayat Muslim dan Ibn Majah yang mengambil dari Muhammad Ibn Rumhi. Maka Hadis ini diragukan keotentikannya.

Diferensiasi dan Analisa Komparatif

1. Perbedaan Pandangan terhadap Jalur Periwiyatan

Dalam tradisi ilmu hadis konvensional jalur periwiyatan lain diposisikan sebagai jalur penguat, baik itu *mutabi'* (jalur berbeda di generasi kedua dan seterusnya) ataupun *syahid* (jalur berbeda sejak generasi pertama atau sahabat). Klaim historis dengan adanya jalur periwiyatan lebih dari satu akan menguatkan atau melemahkan yang lain, tergantung relasi yang dihasilkan dari kualitas-kualitas jalur periwiyatan yang ada. Maka dikenallah konsep *li Zatihi* dan *li Ghairihi*. Artinya ada yang murni kuat sendiri, ditopang oleh kualitas-kualitas yang ada dalam jalur periwiyatan tanpa melihat jalur lainnya, dan ada yang dikuatkan secara substansial sehingga naik statusnya validitasnya, sebab secara skema periwiyatan dari pelbagai jalur ia mendapatkan dukungan.

Sementara itu, menurut Juynboll klaim historis memiliki kerangkanya tersendiri. Alih-alih memulai memulai puncak sanad dari Nabi sebagai sumber hadis, ia menyatakan yang seharusnya terjadi adalah sebaliknya. Ia mengistilahkannya dengan *inverted link*. Dalam kerangka ini, karena sanad hadis ditelusuri dengan skema terbalik dari skema konvensional atau *projecting back*, maka *diving bundle* atau *syahid* tidak dipandang memiliki pengaruh besar dalam menentukan autentisitas hadis utama. Artinya klaim historis fokus pada *common link* saja dan menuntut keterhubungan lebih dari satu orang dalam *common link*, selama *single strand* (*syahid*) tidak bersentuhan dengan *common link*, maka ia dinilai belum memenuhi klaim historis.

2. Konsep *Common link* dan Integritas Seorang Rawi

Ali Masrur mencatat beberapa pandangan terhadap konsep *Common link*, diantaranya (a) M.M Azami yang menyatakan *Common link* hanya imajinasi. Azami mempertanyakan validitas teori *common link* dalam karyanya yang membantah Schacht, (b) Michael Cook: *Common link* sebagai akibat proses penyebaran *isnad*, (c) Harald Motzki: *Common link* sebagai kolektor sistematis pertama, (d) Norman Calder: *Common link* sebagai tokoh yang kebal kritik (Masrur, 2007:170-198). *Common link* ditengarai menjadi titik pusat kontroversi dan terasa amat krusial. *Common Link* yang disandarkan pada seorang rawi, dimana ia adalah asal usul dari percabangan sanad yang memiliki penilaian kredibilitas beragam. Kenyataan ini kemudian, dipandang oleh para skeptisis, termasuk Juynboll sebagai klaim historis kuat yang menentukan status hadis. Dalam kasus demikian Juynboll meragukan historisitas *isnad*, seperti yang ia katakan:

“Cannot be maintained as a historically feasible chain of transmission. Differently put, it requires an act of faith to consider it as guarantee of the historicity of what the prophet of Islam said or did.” (Juynboll, 1993: 241).

Sementara itu, dalam kerangka ilmu hadis klasik, fenomena seperti *common link* (rawi tunggal yang darinya ada percabangan hadis) hanyalah satu dari bagian penilaian validitas sanad hadis. Sekalipun integritas rawi *common link* dianggap rendah, apabila tersedia jalur lain yang bahkan tidak ada relasinya sama sekali dengan jalur *common link*, maka dianggap penting. Singkatnya penentu status hadis bukanlah *Common Link*, namun status akumulatif dari penelitian pada haikal ruwat atau keseluruhan skema jalur periwiyatan yang ada, selain kritik sanad tentunya. Sehingga jika berbicara integritas rawi, maka pembicaraan yang dimaksud bukan hanya pembicaraan secara personal namun pembicaraan kolektif.

3. Diferensiasi Konsep Syahid dan Diving

Secara definisi, konsep Syahid dan Diving mirip, namun berangkat dari asumsi yang berbeda, sehingga juga memiliki dampak yang berbeda. Kerangka ini dapat dilihat dari konsep *argumentum e silentio* atau alasan ketiadaan bukti. Alasan berupa tidak adanya bukti setelah dilakukan penelitian dapat mempengaruhi kesimpulan. Hanya terdapat dua kemungkinan pandangan yaitu *via postiva* atau *via negativa*. Asumsi berdasarkan *via negativa*, seperti yang dimaksud Joseph Schacht, yaitu semua Hadis harus dianggap tidak otentik hingga terbukti sebaliknya (*every legal tradition of prophet, until the contrary is proved, must taken not as an authentic or essentially authentic*).

Sedangkan *via postiva*, yaitu semua Hadis harus dianggap otentik, kecuali jika terbukti tidak (*tentatively accepted as such unless some reason can be adduced as to why it should be reargarded as fictious*). Konsep *diving* berangkat dari asumsi *via negativa*, sebaliknya konsep *syahid* berangkat dari *via postiva*, sebab posisinya sebagai penguat dalam tradisi kritik Hadis konvensional. Artinya, adanya konsep *diving* menunjukkan parsialitas dalam klaim historis, sebaliknya konsep *syahid* hadir mengukuhkan holistisitas klaim validitas periwayatan (Juynboll, 1983).

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, asumsi dasar yang melandasi teori kritik sanad klasik dengan teori common link berbeda. Perbedaan fundamental terletak pada *argumentum* atau bukti yang ditemukan atau dengan kata lain klaim historis yang dijadikan standar yang termanifestasikan lewat peran syahid dalam kritik klasik dan peran single strand cum diving dalam teori common link. *Kedua*, hadis kurangnya akal dan agama wanita, mengalami perbedaan kualitas dari segi isnad. Hasil menggunakan kritik Hadis konvensional adalah shahih secara isnad atau *shahih al-isnad*, sedangkan dari aplikasi kritik isnad dengan teori *common link* Juynboll, hadis ini tidak sampai pada status otentik, sebab klaim historis yang menjadi persyaratan tidak tercapai, common link tidak tercapai, seperti yang terlihat dari posisi Ibn Wahb yang menjadi *Single Common Link*. *Ketiga*, penelitian ini masih terbatas isnad, maka status riwayat-riwayat ini masih penilaian isnad saja, jadi masih belum final jika mengacu pada kritik validitas hadis klasik, namun mengacu kritik Juynboll maka hadis ini tidak otentik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih atas seluruh pihak yang telah membantu baik itu secara pikiran, moril, ataupun bahkan materi, sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Tentunya tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih, kepada pihak Jurnal Al-Kawakib yang telah mawadahi untuk dapat mempublikasikan artikel yang berjudul “Deferensiasi teori *common link* G.H.A Juynboll dan tradisi ‘*Ulum Al-Hadis* klasik dalam kasus sanad hadis wanita kurang akal”.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, A. A. (1987). *Al Jami' Al Shahih Al Bukhari*. Kairo: Dar Al Sa'ab.
- Al-Khatib, '. (2011). *Ushul al Hadits 'ulumuhu wa Musthaluhu*. Damaskus: Dar Al-FIkr.
- Al-Naisabury, A. Y. (T.t). *Al Jami' Al Shahih Al Muslim*. Beirut: Dar Al Afaq Al Jadid.
- Al-Qazwainy, A. M. (T.t). *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Maktabah Abi Al Ma'athi.
- Al-Shiddiqiey, T. H. (2013). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al-Sijistani, A. D. (T.t). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Al Kitab Al 'Arabi.
- Al-Syaibani, A. I. (T.T). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Editor: Syu'aib Al Arnauth*. Kairo: Muassasah Qurthubah.
- Al-Tirmidzi, M. I. (T.t). *Sunan Al Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya Turats Al 'Arabi.

-
- Al-Zahrani, M. (2012). *Ensiklopedia Kitab-Kitab Rujukan Hadis*, penerjemah: M.Rum. Jakarta: Darul Haq.
- Amin, K. (2008). "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship". *Al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies*, Volume 46, No.2, 253-277.
- Amin, K. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah.
- 'Azami, M. (1978). *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publication.
- Berg, H. (2000). *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from Formative Period*. New York: Routledge.
- Ghaury, S. ". (2009). *Al Wajiz fi Ta'rif Kutub Al Hadits*. Beirut: Dar Ibn Al Katsir.
- Ismail, S. (2007). *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 'Itr. (2014). *'Ulumul Hadis, Terjemah: Mujiyo*. Bandung: Rosdakarya.
- Juynboll, G. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juynboll, G. (1993). "Nafi' Mawla of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Hadith Literature". *Der Islam*, 70, 217-241.
- Juynboll, G. (2007). *Encyclopaedia of Canonical Hadith*. Leiden: E.J Brill.
- Kanus, O. (2022). Pembatasan Riwayat Hadis (Taqlil Ar-Riwayah). *Al-Kawakib*, 3 (1) 1-10.
- Masrur, A. (2007). *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, F. (2017). *Islam, Penerjemah: Irsyad Rafsadi*. Bandung: Mizan.
- Saeed, A. (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge.
- Saifuddin. (2010). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Software, J. A. (t.thn.).
- Software, L. P. (t.thn.).
- Software, M. S. (t.thn.).
- Syamillah, S. M. (t.thn.).
- Wikam, J. J. (2012). "The Oriental Manuscript in The Juynboll Family Library in Leiden". *Journal of Islamic Manuscript*, 3, Koninklijke Brill.
- Zahw, A. (2015). *The History of Hadith (Al Hadits wa Al Muhadditsun)*, Penerjemah: Abdi Karyanto & Mukhlis Yusuf Arbi. Depok: Keira.
-